



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004, p.49) paradigma adalah cara mendasar untuk memahami, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang realitas. Dalam penelitian mengenai ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik agar dapat menganalisis apakah yang membentuk pemaknaan yang diberikan oleh audiens terhadap suatu teks. Sejatinya paradigma konstruktivistik menguatkan asumsi bahwa audiens selalu berusaha untuk memaknai segala hal di dunia baik ditempat mereka tinggal dan bekerja berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses makna itu terbentuk melalui latar belakang individu yang berbeda-beda karena dianggap penting.

Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002, p. 96-97).

Ada 3 aspek dalam paradigma konstruktivistik (dikutip dari Denzin & Lincoln, 1994, p. 99) yakni: Aspek ontologi yakni aspek yang memandang realitas sebagai suatu konstruksi sosial. Realitas berlaku secara spesifik yang dinilai oleh pelaku sosial dan bersikap relatif. Yang kedua yakni aspek epistemologi, dalam aspek ini suatu realitas dipahami sebagai produk interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Dan yang terakhir aspek aksiologis, dalam aspek ini beranggapan bahwa penelitian tidak bisa dipisahkan dari nilai, etika, dan pilihan moral.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivistik karena selain untuk mencari tahu bagaimana pemahaman khalayak terhadap berita investigasi penggunaan bahan makanan kedaluwarsa serta mencari tahu apa saja faktor yang melatarbelakangi pemahaman tersebut dengan menggunakan pendekatan subjektif agar dapat dijabarkan kedalam tulisan sesuai dengan pembedayaan informan.

3.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Menurut Moelong (2011, p. 6) penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan yang secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa atau kata-kata, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Singkatnya penelitian kualitatif merupakan sebuah pandangan mengenai bagaimana orang mengkonstruksi dan menginterpretasikan sebuah realitas. Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari

pemahaman mendalam bagaimana bingkai yang terjadi di masyarakat terhadap pemberitaan mengenai penggunaan bahan kedaluwarsa oleh dua gerai makanan yang diberitakan oleh *Tempo*.

Hal ini sesuai dengan sifatnya, dimana setiap individu mempunyai pemikiran yang berbeda-beda dan kompleks yang tidak bisa didapatkan hanya dengan menyebar kuesioner. Hal ini karena penelitian ini berupaya menjelaskan dan menguraikan secara sistematis bagaimana pemahaman individu terhadap realitas yang terjadi. Sehingga dibutuhkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mendapatkan dan menjelaskan jawaban lebih dalam mengenai pemahaman dan faktor apa saja yang mempengaruhi individu dalam memahami pemberitaan penggunaan bahan kedaluwarsa oleh *Tempo*.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian tentang pemaknaan yang dilakukan akan menggunakan metode *audience framing*. *Framing* menurut Entman (1993, p.52) merupakan proses pemilihan aspek-aspek realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol atau lazim dalam berkomunikasi dalam teks (Entman, 1993, p. 52). Singkatnya framing merupakan proses menyoroti suatu aspek tertentu dalam situasi diatas aspek lainnya. Menurut Entman (dalam Geske, 2009, p.3), *audience framing* mempunyai peran yang sama seperti framing pada media, hanya saja pembingkaiannya ini terjadi pada audiens bukan pada komunikator. *Audience framing* menurut Wicks (dalam Setianto & Luo, 2016, p.9) merupakan suatu proses negosiasi makna dari

hasil menafsirkan suatu informasi baru dalam konteks yang sebelumnya dipahami. Wicks menjelaskan lebih lanjut bahwa *Audience Framing* lebih mementingkan bagaimana audiens dalam hal ini dapat mengembangkan makna yang sama ataupun berbeda melalui konsumsi media. Hal ini membuktikan bahwa pembingkai yang dilakukan media tidak selalu berdampak langsung atau membuat khalayak setuju dengan pandangan mereka, karena khalayak mempunyai pandangan dan pengalaman yang berbeda dalam menafsirkan berita.

Peneliti ini menggunakan metode *audience framing* untuk melihat sejauh mana pembingkai yang dilakukan audiens dalam pemberitaan liputan investigasi ini. Tidak hanya untuk mengetahui pembingkai saja, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi *audience* dalam membingkai berita yang mereka baca.

3.4 Key Informan

Menurut Hendarsono (dikutip dalam Suyanto, 2005, p.172) *key informan* merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian Pemaknaan Khalayak terhadap Berita Investigasi *Tempo* Berjudul “ADA APA DENGAN PIZZA?” ini, pemilihan informan akan dilakukan dengan *purposeful sampling* di mana informan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang ada. Kriteria dari Key Informan ini terbagi dalam 3 kategori, kategori yang pertama yakni para pembaca majalah *Tempo* yang tahu mengenai kasus ini atau berlangganan majalah *Tempo*. Kategori yang kedua yakni pelanggan dari kedua gerai dan kategori yang ketiga yakni para pekerja atau

mantan pekerja dari kedua gerai tersebut. Peneliti dalam hal ini membatasi informan agar secara spesifik mendapatkan informasi yang beragam mengenai jawaban dari latar belakang informan yang berbeda-beda. Syarat lainnya yakni orang yang sudah berusia diatas 17 tahun karena dianggap telah dapat menerima/mengonsumsi berita investigasi. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah pandangan mereka terhadap berita investigasi *Tempo* tentang kasus yang dimaksud serta apakah suku, ras, gender, latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi berpengaruh atautkah ada hal lain yang mempengaruhi pemaknaan mereka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006, p.32). Dalam riset kualitatif terdapat beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu: observasi, *focus group discussion*, wawancara mendalam (*In-depth Interview*) (Sendjaya, 1997, p. 32; Wimmer, 2000, p. 111).

Untuk menyempurnakan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004, p.180). Dalam upaya mengumpulkan informasi terkait penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara secara mendalam terhadap informan.

Teknik wawancara mendalam ini bersifat lebih personal jika dibandingkan dengan teknik observasi maupun FGD sehingga hasil informasi yang didapat murni pandangan dari si informan tanpa dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai latar belakang dan faktor-faktor apa yang membentuk pemaknaan tersebut khususnya untuk melihat apakah ada faktor suku, ras, jenis kelamin, pengalaman pribadi, dan latar belakang pendidikan yang mempengaruhi pemaknaan mereka.

Wawancara akan dilakukan dengan memberikan informan waktu terlebih dahulu untuk membaca hasil liputan investigasi mengenai tema penelitian. Setelahnya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan dan informan akan memberikan pemaknaan dan pendapat mengenai liputan tersebut sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing.

3.6 Uji Keabsahan Data

Setelah melakukan wawancara mendalam bersama dengan 6 informan lainnya dari target 7 informan. Dengan jumlah ini membuktikan bahwa data yang didapat dalam wawancara semakin valid karena dalam tiap setiap partisipan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan data, peneliti akan menguji keabsahan datanya menggunakan uji triangulasi. Peneliti menguji keabsahan data yang di dapat dengan cara membandingkan informasi yang didapatkan dari wawancara bersama narasumber yang memiliki latar belakang berbeda dan mencari persamaan atas pemahaman

yang paling banyak muncul dalam sesi wawancara. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi jawaban yang terjadi pada setiap wawancara peneliti bersama informan, sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa data yang di dapat merupakan data yang valid. Menurut Lisa.A. Guion (dikutip dari Bachri, 2010, p. 57) terdapat 5 jenis triangulasi, akan tetapi peneliti hanya menggunakan 1 jenis yakni jenis triangulasi data.

Triangulasi menurut Susan (dikutip dari Sugiyono, 2007, p. 330), menjelaskan bahwa tujuannya bukan untuk menentukan suatu kebenaran mengenai fenomena sosial yang sama, namun lebih kepada tujuan triangulasi untuk meningkatkan pemahaman seseorang mengenai apa yang sedang diperiksa. Wiersma (dikutip dari Sugiyono, 2007, p.372) mengatakan Triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Triangulasi menilai kecukupan data berdasarkan kumpulan dari berbagai sumber data atau bermacam-macam prosedur pengumpulan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut pemikiran Noeng Muhadjir (1998, p.104) analisis data merupakan upaya mencari upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam pemahaman Neuman (2014, p. 344-347), terdapat tiga proses dalam menganalisis data yang didapatkan yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective*

coding. Setelah proses transkrip peneliti melakukan Proses pertama yakni *open coding* dimana data yang telah didapat dari hasil wawancara dikategorikan dan dipilah agar dapat melihat mana saja informasi yang dapat digunakan untuk penelitian. Dalam proses ini data-data yang telah dikategorikan akan diberikan kode untuk mempermudah proses penelitian. Yang kedua yakni proses *axial coding*, dimana data yang telah dikategorikan pada proses pertama diperiksa kembali untuk mengambil inti sehingga menemukan penemuan baru. Dan yang terakhir yakni *selective coding*, dimana peneliti menggabungkan hasil penemuan pada proses kedua dan dikaitkan dengan teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *in-depth* interview bersama 6 informan yang telah peneliti pilih. Peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam wawancara bersama informan. Hasil dari wawancara mendalam ini akan dikumpulkan dan dilakukan transkrip. Setelahnya peneliti melakukan coding transkrip yang dimulai dari kategori yang didapatkan berdasarkan struktur berita seperti, frame apa yang didapatkan ketika membaca judul, isi, penutup, penggunaan narasumber, pada berita tersebut. Dalam prosesnya peneliti menggunakan tiga proses diatas untuk dijadikan panduan untuk membantu peneliti dalam proses *coding* hingga mendapatkan *frame-frame* yang muncul berdasarkan berita yang telah diberikan.